

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH DI DESA BUYUMPONDOLI KECAMATAN PAMONA PUSELEMBA KABUPATEN POSO

Analysis of Income of Wetland Rice Farming in Buyumpondoli Village Pamona Puselemba Sub District of Poso District

Atnan¹⁾, Dance Tangkesalu²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.
E-mail: atnan_kayori@yahoo.co.id. E-mail: dancetangkesalu@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the income of wetland rice farming in Buyumpondoli Village. The location of the research was purposively determined with 38 respondents selected from 250 farmers using the Slovin formula. The analysis used was the analysis of income. The analysis showed that the average rice production was 4793.51 kg/1.02ha or 4699.52kg/ha. The average revenue of the rice farming was IDR 28,761,081.08/1.02ha or IDR 28,197,138.31/ha with the average total cost of IDR 11,024,175.68/1.02ha or IDR 10,808,015.37/ha and the average income of IDR 17,653,229.73/ha or IDR 17,307,087.97/ha.

Key Words : Income, Rice, wetland.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui berapa besar pendapatan usahatani padi sawah di Desa Buyumpondoli. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive), jumlah petani responden yang diambil dalam penelitian ini sebesar 38 responden dari 250 petani yang ada di desa Buyumpondoli. Penentuan responden menggunakan rumus *slovin*. Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan. Hasil analisis menunjukkan rata-rata produksi padi sawah sebesar 4.793,51 kg/1,02ha atau 4.699,52kg/ha, rata-rata penerimaan usahatani di Desa Buyumpondoli sebesar Rp. 28.761.081,08/1,02ha atau Rp. 28.197.138,31/ha, rata-rata total biaya usahatani padi sawah adalah Rp. 11.024.175,68/1,02ha atau Rp. 10.808.015,37/ha dan rata-rata pendapatan usahatani padi sawah adalah sebesar Rp. 17.653.229,73/ha atau Rp. 17.307.087,97/ha.

Kata kunci : Padi, pendapatan, sawah.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi salah satu komponen pembangunan nasional dalam menuju swasembada pangan guna mengentaskan kemiskinan. Pentingnya peran sektor pertanian dalam pembangunan nasional diantaranya sebagai penyerap tenaga kerja, menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), sumber devisa, bahan baku industri, sumber bahan pangan

dan gizi, serta pendorong bergeraknya sektor-sektor ekonomi lainnya. Lingkungan yang lebih sempit, pembangunan pertanian diharapkan mampu meningkatkan akses masyarakat tani pada faktor produksi diantaranya sumber modal, teknologi, bibit unggul, pupuk, dan sistem distribusi, sehingga berdampak langsung dalam meningkatkan kesejahteraan petani (Soekartawi 2003).

Padi sawah merupakan tanaman yang sesuai dengan keadaan iklim Indonesia. Padi dapat tumbuh baik pada iklim tropis maupun subtropis dan untuk pertumbuhan padi memerlukan banyak air, terutama yang ditanam secara basah dan syarat ini dipengaruhi oleh iklim Indonesia yang mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau (Sumartono dan Samad, 1992).

Kecamatan Pamona Puselemba khususnya di Desa Buyumpondoli merupakan desa yang mempunyai luas areal yang lebih besar dari desa-desa yang lain dengan luas panen 512 ha yang memiliki produksi sebesar 4.096 ton dan produktivitasnya sebesar 8,00 ton/ha. Desa Buyumpondoli merupakan daerah yang berpotensi sebagai salah satu penghasil tanaman pangan khususnya padi sawah. Dengan adanya peningkatan produktivitas ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pendapatan keluarga petani padi sawah di Desa Buyumpondoli.

Peningkatan pendapatan dan produksi petani padi sawah tidak terlepas dari proses pemeliharaan yang diberikan oleh tiap-tiap petani baik secara tradisional maupun modern.

Secara umum peningkatan produksi suatu usahatani merupakan indikator keberhasilan dari usahatani yang bersangkutan, namun demikian tingginya produksi suatu komoditas yang diperoleh per satuan luas lahan belum menjamin tingginya pendapatan usahatani padi sawah yang dipengaruhi oleh harga yang diterima oleh petani, biaya-biaya penggunaan input usahatani dan masih banyak petani yang belum menggunakan bibit yang unggul dalam usahatannya. Besarnya produksi belum menjamin pula besarnya tingkat pendapatan.

Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui mengetahui berapa besar pendapatan usahatani padi sawah di Desa Buyumpondoli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Buyumpondoli Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan

pertimbangan bahwa Desa Buyumpondoli merupakan sentral produksi padi sawah di Kecamatan Pamona Puselemba. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2016 sampai dengan Juli 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang melakukan kegiatan usahatani padi sawah di Desa Buyumpondoli. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan Metode Acak Sederhana (Simple Random Sampling) dengan sistem undian untuk menentukan responden yang terpilih. Pemilihan tersebut didasarkan atas asumsi bahwa kondisi masyarakat dalam keadaan homogen (luas lahan yang relatif sama dengan rata-rata 1 ha, dan lahan yang diusahakan milik sendiri). Jumlah petani responden yang diambil dalam penelitian ini sebesar 38 responden dari 250 petani yang ada di Desa Buyumpondoli. Penentuan responden menggunakan rumus slovin

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi, dan wawancara langsung dengan responden petani padi sawah di Desa Buyumpondoli dengan menggunakan daftar pertanyaan (quisioner). Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yakni berbagai instansi yang berkaitan dengan penelitian ini serta dari berbagai literatur.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis pendapatan dengan rumus :

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ TR &= P \cdot Q \\ TC &= FC + VC\end{aligned}$$

Keterangan :

π = Pendapatan
TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)
TC = *Total Cost* (Total Biaya).
P = Harga Produksi (Price)
Q = Produksi yang diperoleh
FC = Biaya Tetap
VC = Biaya Variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Buyumpondoli merupakan salah satu desa dari 10 desa dan kelurahan

yang ada di Kecamatan Pamona Puselemba, yang terletak 7 Km ke arah barat dari Kota Kecamatan. Desa Buyumpondoli tidak termasuk desa terpencil dari kawasan Provinsi Sulawesi Tengah, karena desa ini dapat ditempuh melalui jalan darat dengan menggunakan alat transportasi umum. Batas-batas geografis Desa Buyumpondoli Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso terletak diantara batas wilayah sebagai berikut: a) Sebelah utara berbatasan dengan hutan, b) Sebelah selatan berbatasan dengan Danau Poso, c) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Soe, d) Sebelah timur berbatasan Kelurahan Pamona.

Karakteristik Responden

Umur Petani. Umur seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan sikapnya dalam mengelola usahatannya, terutama mempengaruhi kemampuan fisik dan prestasi kerja secara fisik maupun mental serta dalam hal pengambilan keputusan tentang usahatani yang dilakukan. Petani yang berumur relatif muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat, semangat kerja yang relatif tinggi dibandingkan dengan petani yang berumur relatif lebih tua. Klasifikasi umur petani responden Desa Buyumpondoli terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden petani yang melakukan usahatani padi sawah berada pada tingkat usia kerja yang produktif yaitu untuk klasifikasi umur responden petani 21-34 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase 27,03%, umur 35-48 tahun sebanyak 16 orang dengan persentase 43,24% dan umur 49-62 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase 29,73%. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Desa tersebut masih dapat diusahakan dengan sangat baik, mengingat umur petani responden yang mengusahakan usahatani padi sawah tergolong dalam usia muda kerja produktif. Umur produktif berada pada kisaran umur 15-64 tahun (BPS, 2006).

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan faktor pendukung dalam suatu kegiatan usahatani yang berhubungan

dengan kemampuan berfikir. Secara relatif semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin baik teknik perencanaan usahatani yang dilakukan dan lebih mudah menerapkan teknologi jika dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Namun, tingkat pendidikan tinggi bukan satu-satunya syarat untuk perbaikan keputusan tetapi juga harus diikuti dengan pengalaman berusahatani. Tingkat pendidikan responden cukup bervariasi yaitu SD, SLTP, SMA dan S1. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Klasifikasi Umur Responden Petani Padi Sawah di Desa Buyumpondoli, 2015

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
21 – 34	10	27,03
35 – 48	16	43,24
49 – 62	11	29,73
Jumlah	37	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Responden Padi Sawah di Desa Buyumpondoli, 2015

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	14	37,84
SMP	11	29,73
SMA	10	27,03
S1	2	5,40
Jumlah	37	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel 3. Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Padi Sawah di Desa Buyumpondoli, 2015

Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	7	18,92
2	20	54,05
3	9	24,32
4	1	2,71
Jumlah	37	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SD sebanyak 14 orang (37,84%), SMP sebanyak 11 orang (29,73%), SMA sebanyak 10 orang (27,03%), dan S1 sebanyak 2 orang (5,40%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah karena persentase terbanyak hanya pada tingkat SD. Namun tidak menjadi hambatan bagi petani responden untuk memaksimalkan produksinya karena petani responden padi sawah di desa tersebut memiliki pengalaman usahatani yang cukup memadai, sehingga dengan pengalaman tersebut dapat menjadikan acuan bagi para petani responden untuk mendapatkan produksi yang maksimal serta meningkatkan pendapatan.

Tanggungjawab Keluarga. Jumlah tanggungan dari tiap-tiap kepala keluarga ditentukan oleh banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab dari keluarga tersebut. Keluarga yang mempunyai jumlah tanggungan yang besar merupakan beban untuk menyediakan segala kebutuhannya. Jumlah tanggungan keluarga petani padi sawah di desa tersebut terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden sebanyak 7 orang memiliki tanggungan sebesar 1 orang dengan presentase (18,92%), 20 orang memiliki tanggungan sebesar 2 orang dengan presentase (54,05%), 9 orang memiliki tanggungan sebesar 3 orang dengan presentase (24,32%), dan 1 orang memiliki tanggungan sebesar 4 dengan presentase (2,71%). Tanggungan keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama untuk menunjang kegiatan usahanya, karena selama pekerjaan masih dapat dilakukan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran upah tenaga kerja.

Pengalaman Berusahatani. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usahatani. Pengalaman yang cukup lama akan memperkecil resiko kesalahan yang dapat terjadi dalam berusahatani karena keputusan atau tindakan

yang diambil dapat terencana. Pengalaman berusahatani berhubungan erat dengan tingkat umur responden. Umumnya bahwa semakin tua umur responden semakin lama pula berusahatannya. Tingkat pengalaman petani padi sawah di Desa Buyumpondoli terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengalaman usahatani responden antara 4-13 tahun berjumlah 12 orang dengan presentase (32,43%), pengalaman antara 14-23 tahun berjumlah 17 orang dengan presentase (45,95%), dan pengalaman antara 24-33 tahun berjumlah 8 orang dengan presentase (21,62%). Lamanya pengalaman dalam berusahatani akan mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan berusahatani dan cara tepat mengaplikasikan solusi dari permasalahan yang ada dalam mengusahakan produksi padi sawah sehingga dapat meminimalisir kemungkinan gagal panen dalam berusahatani.

Analisis Usahatani

Luas Lahan. Luas lahan adalah besarnya lahan yang dikelola dalam berusahatani untuk menghasilkan produksi. Luas lahan merupakan faktor terpenting dalam suatu usahatani dimana semakin besar lahan yang dikelola maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya semakin sempit lahan yang dikelola maka semakin sedikit pula produksi yang dihasilkan. Keadaan luas lahan petani responden di Desa Buyumpondoli terlihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Klasifikasi Tingkat Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Buyumpondoli, 2015

Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
4 – 13	12	32,43
14 – 23	17	45,95
24 – 33	8	21,62
Jumlah	37	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel 5. Keadaan Luas Lahan Petani Padi Sawah di Desa Buyumpondoli, 2015

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0,50 – 0,83	8	21,62
0,84 – 1,17	21	56,76
1,18 – 1,51	8	21,62
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2016.

Tabel 5 menunjukkan bahwa luas lahan yang digarap oleh petani antara 0,50-0,83ha sebanyak 8 orang (21,62%), luas lahan 0,84-1,17ha sebanyak 21 orang (56,76%) dan luas lahan 1,18-1,51ha sebanyak 8 orang (21,62%). Besarnya luas lahan yang digunakan akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan yang akan diperoleh petani, karena semakin besar luas lahan yang dimiliki petani menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

Benih. Benih adalah biji yang dipersiapkan untuk usaha budidaya yang telah melalui proses seleksi sehingga diharapkan dapat mencapai proses tumbuh yang baik. Benih salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam usahatani. Menyortir benih dan menggunakan benih yang unggul dalam menjalankan usahatani merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi petani untuk menghasilkan produk pertanian usahatani padi dengan kualitas yang baik sehingga produksi yang dihasilkan juga baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan benih padi sawah di Desa Buyumpondoli dengan rata-rata sebesar 79,73 Kg/1,02 atau 78,17 Kg/ha dengan harga benih per kg Rp. 8.000.

Penggunaan Pupuk. Pupuk adalah salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan hasil tanaman secara optimal jika diberikan dengan dosis dan waktu yang tepat. Pemupukan merupakan keharusan, karena tiap periode umur tanaman banyak menguras ketersediaan unsur hara dalam tanah. Penggunaan pupuk yang tepat waktu serta pilihan berbagai macam komposisi pupuk berdasarkan dengan zat yang dibutuhkan tanah tersebut (Bagus, 2011).

Hasil penelitian di Desa Buyumpondoli menunjukkan bahwa jenis pupuk yang digunakan petani responden adalah Urea, Phonska, SP-36, dan TSP. Pada dasarnya pemupukan dianjurkan sebanyak 2 kali yaitu pupuk dasar dan susulan. Sebagian petani responden hanya melakukan 2 kali pemupukan sesuai anjuran. Rata-rata penggunaan pupuk dasar dengan menggunakan urea. Sedangkan petani yang melakukan pemupukan kedua yaitu menggunakan kombinasi keempat jenis pupuk tersebut. Rata-rata penggunaan pupuk urea sebesar 256,76 kg/1,02ha atau 251,72 kg/ha, penggunaan pupuk phonska sebesar 133,78 kg/1,02ha atau 131,16 kg/ha, penggunaan pupuk SP-36 sebesar 50 kg/1,02h atau 49,02 kg/ha, dan penggunaan pupuk TSP sebesar 29,73 kg/1,02h atau 29,15 kg/ha. Total rata-rata penggunaan pupuk yang digunakan petani padi sawah adalah 464,86Kg/1,02ha atau 455,75/ha. Penggunaan pupuk yang digunakan oleh petani responden disesuaikan dengan luas lahan yang mereka miliki.

Penggunaan Pestisida. Pestisida adalah substansi kimia yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai hama dalam arti luas (jazad pengganggu). Kata pestisida berasal dari kata pest = hama (jazad pengganggu) dan cida = pembunuh, jadi artinya pembunuh hama (jazad pengganggu) yang bertujuan meracuni hama, tetapi kurang atau tidak meracuni tanaman tanaman atau hewan (Triharso, 2010). Penggunaan Pestisida disesuaikan dengan kondisi tanaman dan harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan, penyemprotan pestisida dilakukan jika terdapat hama ataupun penyakit. Penggunaan pestisida tidak meningkatkan produksi akan tetapi mempertahankan produksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pestisida di Desa Buyumpondoli menggunakan pestisida jenis Nomine, Clipper, Score, DMA, Seprint, Abolisi, Alike, Matador. Rata-rata penggunaan pestisida Nomine 0,49 L/1,02ha atau 0,48 L/ha, pestisida Clipper 0,34 L/1,02ha atau

0,33 L/ha, pestisida Score 0,43 L/1,02ha atau 0,42 L/ha, pestisida DMA 0,67 L/1,02ha atau 0,65 L/ha, pestisida Seprint 0,56 L/1,02ha atau 0,55 L/ha, pestisida Abolisi 0,36 L/1,02ha atau 0,35 L/ha, pestisida Alike 0,26 L/1,02ha atau 0,25 L/ha, dan pestisida Matador 0,19 L/1,02ha atau 0,18 L/ha. Total rata-rata penggunaan pestisida sebanyak 3,24 Liter/1,02ha atau 3,17 Liter/ha. Penggunaan pestisida disesuaikan dengan luas lahan dan hama penyakit yang menyerang tanaman padi sawah.

Penggunaan Tenaga Kerja. Tenaga kerja ialah salah satu faktor penentu dalam melakukan usahatani, terutama bagi usahatani padi sawah yang sangat tergantung pada musim. Tenaga kerja yang efektif dan memiliki keahlian dan ketrampilan serta kemampuan yang memadai merupakan faktor yang penting dalam mencapainya tujuan dalam berusahatani. Baik buruknya tenaga kerja yang di gunakan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan usahatani, dengan keahlian dan keterampilan yang di miliki tenaga kerja maka keberhasilan akan dicapai dalam melaksanakan usahatani tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total HOK penggunaan tenaga kerja petani padi sawah di Desa Buyumpondoli sebanyak 82 HOK/1,02ha atau 80,39 HOK/ha, dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.100.000/1,02ha atau Rp. 4.019.607,84/ha.

Biaya Usahatani Padi Sawah

Biaya Variabel. Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang di peroleh. Besar kecilnya hasil produksi maka akan mempengaruhi biaya yang diperlukan dalam usahatani biaya tersebut akan berubah-ubah jumlahnya. Biaya variabel pada penelitian ini meliputi benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan sewa traktor. Biaya variabel usahatani padi sawah di Desa Buyumpondoli terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam usahatani padi sawah yang terdiri dari biaya

benih sebesar Rp. 20.504.000, biaya pupuk sebesar Rp. 46.850.000, biaya pestisida sebesar Rp. 34.650.000, Biaya Upah Tenaga Kerja (HOK) sebesar Rp. 151.700.000 dan sewa Traktor sebesar Rp. 74.000.000. Jumlah rata-rata biaya variabel sebesar Rp. 8.856.864,865/1,02ha atau 8.683.200,848/ha.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan tidak berpengaruh terhadap hasil produksi yang dihasilkan. Biaya tetap meliputi pajak lahan, penyusutan alat dan sewa lahan. Biaya tetap usahatani padi sawah di Desa Buyumpondoli terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan petani dalam usahatani padi sawah yang terdiri dari pajak tanah sebesar Rp. 728.000, biaya penyusutan sebesar Rp. 4.812.500, dan sewa lahan sebesar Rp. 74.650.000. Jumlah rata-rata biaya tetap sebesar Rp. 2.167.310,811/1,02ha atau 2.124.814,52/ha.

Tabel 6. Biaya Variabel usahatani Padi Sawah di Desa Buyumpondoli, 2015

Jenis Biaya	Nilai (Rp)
Biaya Benih	20.504.000
Biaya Pupuk	46.850.000
Biaya Pestisida	34.650.000
Biaya Upah Tenaga Kerja (HOK)	151.700.000
Sewa Traktor	74.000.000
Jumlah	327.704.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2016.

Tabel 7. Biaya Tetap Usahatani Padi Sawah di Desa Buyumpondoli, 2015

Jenis Biaya	Nilai (Rp)
Pajak Tanah	728.000
Biaya Penyusutan	4.812.500
Sewa Lahan	74.650.000
Jumlah	80.190.500

Sumber Data Primer Setelah Diolah 2016.

Tabel 8. Biaya Total Usahatani Padi Sawah di Desa Buyumpondoli, 2015

Jenis Biaya	Nilai (Rp)
Biaya Variabel	327.704.000
Biaya Tetap	80.190.500
Jumlah	407.894.500

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2016.

Total Biaya Usahatani Padi Sawah. Total Biaya adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel, dimana setiap kegiatan usahatani tidak pernah terlepas dari biaya untuk mengelolah usahatannya agar memperoleh hasil yang diharapkan (Soekartawi, 2002). Biaya Total Usahatani Padi Sawah di Desa Buyumpondoli terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan bahwa biaya total yang dikeluarkan petani padi sawah di Desa Buyumpondoli yang terdiri dari biaya variabel sebesar Rp. 327.704.000 dan biaya tetap sebesar Rp. 80.190.500. Rata-rata total biaya usahatani padi sawah

adalah Rp. 11.024.175,68/1,02ha atau Rp. 10.808.015,37/ha.

Penerimaan Usahatani Padi Sawah.

Penerimaan usahatani padi sawah adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dalam berusahatani selama satu kali musim tanam dengan harga jual produksi yang berlaku ditingkat petani. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh petani ditentukan oleh besarnya produksi dan harga jual. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Wafda, 2014). Rata-rata produksi padi sawah yang dihasilkan petani di Desa Buyumpondoli selama satu kali musim tanam ada yang sama dan ada yang berbeda-beda berdasarkan luas lahan yang diusahakan.

Rata-rata penerimaan usahatani di Desa Buyumpondoli sebesar Rp. 28.761.081,08/1,02ha atau Rp. 28.197.138,31/ha dengan jumlah rata-rata produksi sebesar 4.793,51 kg/1,02ha atau 4.699,52kg/ha dan rata-rata harga yang berlaku ditingkat petani sebesar Rp. 6.000/kg.

Tabel 9. Analisis Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Buyumpondoli, 2015

No.	Uraian	Nilai (Rp)/1,43Ha
1.	Penerimaan Usahatani	
	Rata-Rata Produksi (Kg)	4.793,51
	Harga Jual (Rp/Kg)	6.000
	Rata-Rata Penerimaan	28.761.081,08
2.	Biaya Usahatani	
	Biaya Tetap	
	Pajak Lahan	19.675,68
	Penyusutan Alat	130.067,57
	Sewa Lahan	2.017.567,60
	Rata-Rata Biaya Tetap	2.167.310,81
	Biaya Variabel	
	Benih	
	Pupuk	554.162,16
	Pestisida	936.486,49
	Tenaga Kerja	1.266.216
	Sewa Traktor	4.100.000
	Rata-Rata Biaya Variabel	2.000.000
	Rata-Rata Biaya Total	8.856.864,87
		11.024.175,68
3.	Pendapatan Usahatani	
	Rata-Rata Pendapatan (1 MT)	17.653.229,73

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015.

Pendapatan Usahatani Padi Sawah.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan petani selama satu kali musim tanam, yang menjadi pemasukan petani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pendapatan petani dapat dilihat dari seberapa banyak produksi padi sawah yang dihasilkan oleh petani, dimana semakin banyak produksi yang dihasilkan, maka pendapatan yang diperoleh semakin besar dengan biaya yang dikeluarkan tidak lebih besar dibandingkan dengan penerimaan. Analisis pendapatan usahatani berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahatani menguntungkan atau tidak (Yuliaty, 2013). Pendapatan usahatani padi sawah di Desa Buyumpondoli dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani dalam usahatani padi sawah adalah Rp 38.348.108,11/1,02ha atau Rp. 37.596.184,42/ha, rata-rata total biaya usahatani sebesar Rp. 11.107.851,35/1,02ha atau Rp. 10.890.050,34/ha, dan rata-rata pendapatan usahatani padi sawah adalah sebesar Rp. 17.653.229,73/ha atau Rp. 17.307.087,97/ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Buyumpondoli tentang padi sawah maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata usahatani padi sawah adalah Rp. 17.653.229,73/1,02ha atau Rp. 17.307.087,97/ha, rata-rata penerimaan usahatani padi sawah adalah Rp. 28.761.081,08/1,02ha atau Rp. 28.197.138,31/ha, dan rata-rata total

biaya usahatani sebesar Rp. 11.107.851,35/1,02ha atau Rp. 10.890.050,34/ha.

Saran

Petani padi sawah di Desa Buyumpondoli Kecamatan Pamona Puselemba perlu meningkatkan faktor produksi, yang disertai dengan penggunaan benih unggul sehingga produksi dapat ditingkatkan yang akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, N. G. 2011. *Analisis Pendapatan dan Pemasaran Usahatani Cabai Merah Keriting Di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako. Palu. (Tidak Dipublikasikan).
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumartono dan Samad, 1992. *Bercocok Tanam Padi*. Yasaguna. Jakarta.
- Triharso, 2010. *Dasar-Dasar Perlindungan Tanaman*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Wafda R 2014. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Randoma yang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara*. J. Agrotekbis. Vol. 2 (6) : 634-638, Desember 2014. ISSN : 2338-3011. Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako.
- Yuliaty S,C,A, (2013). *Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Padi Sawah Sistem Tabela Dan Sistem Tapin (Di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong)*. J. Agrotekbis. Vol. 1 (3) : 244-249, Agustus 2013, ISSN : 2338-3011. Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako.